**INTERAKSI SOSIAL**

**Kelas X**

**PENULIS**

**Dra Mina Simanjuntak, M.Si**

1. **KOMPETENSI DASAR** :

3.1 Memahami pengetahuan dasar Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi

untuk mengkaji gejala sosial di masyarakat

4.1 Menalar suatu gejala sosial di lingkungan sekitar dengan menggunakan pengetahuan

sosiologis.

**B. Tujuan**

a. Meningkatkan kompetensi peseta didik untuk mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

b. Memenuhi kebutuhan peseta didik dalam peningkatan kompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

c. Meningkatkan komitmen peseta didik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

**C. Peta Kompetensi**

Melalui modul ini diharapkan peseta didik dapat meningkatkan kompetensi antara lain :

1. Memahami Sosiologi sebagai ilmu dan metode

2. Menerapkan Interaksi Sosial dalam kegiatan pembelajaran

3. Membuat rancangan pembelajan Nilai dan norma

4. Membuat rancangan pembelajaran sosialisasi

**D. Ruang Lingkup**

1. Sosiologi Sebagai Ilmu dan Metode

2. Interaksi Sosial

3. Nilai dan Norma

4. Sosialisasi

**E. Saran Cara Penggunaan Modul**

1. Bacalah modul dengan seksama sehingga bisa dipahami.

2. Kerjakan latihan tugas.

3. Selesaikan kasus/permasalahan pada kegiatan belajar kemudian buatlah kesimpulan.

4. Lakukan refleksi.

**Kegiatan Pembelajaran**

**SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU DAN METODE**

**A. Tujuan**

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mampu memahami sosiologi sebagai ilmu dan metode sehingga mampu merancang pembelajaran interaktif yang mampu menumbuhkan imajinasi sosiologi pada siswa.

**B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasakan sejarah perkembangannya.

2. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan pandangan tokoh pendahulunya.

3. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan fokus kajian dan manfaatnya.

4. Menguraikan sosiologi yang dijelaskan berdasarkan ilmu dan metode.

5. Menyusun rancangan pembelajaran dengan materi sosiologi sebagai ilmu dan metode yang interaktif dan kontekstual.

**C. Uraian Materi**

**1. Sejarah Perkembangan dan Pengertian Sosiologi**

Sosiologi lahir untuk memuaskan rasa keingintahuan tentang keadaan masyarakat di Eropa Barat yang mengalami Revolusi Industri (di Inggris) dan Revolusi Sosial (di Perancis). Di satu pihak, perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat menjanjikan kelahiran masyarakat yang lebih modern, lebih maju, dan lebih sejahtera. Namun di pihak lain, kenyataan menunjukkan bahwa kedua revolusi tersebut justru menimbulkan berbagai kekacauan dan terkikisnya keakraban dalam hubungan antarwarga masyarakat. Dengan kata lain, perubahan besar di Eropa Barat menimbulkan kesenjangan diantara *das sollen* (apa yang seharusnya terjadi) dan *das sein* (apa yang ada). Lahirnya suatu ilmu pengetahuan ternyata tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat pada waktu ilmu itu lahir. Demikian juga sosiologi, jika ditelusuri lewat sejarah kelahirannya paling tidak dapat dicatat adanya dua kelompok kekuatan pemacu kelahiran sosiologi: *pertama,* kekuatan atau pergolakan sosial yang meliputi: revolusi politik, revolusi industri, pertumbuhan kapitalisme, pertumbuhan sosialisme, urbanisasi, perubahan religius, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan; *kedua*, kekuatan atau pergolakan intelektual yang beriringan dengan munculnya zaman pencerahan dan penemuan sosiologi di Perancis, perkembangan sosiologi di Jerman, kemurnian sosiologi di Inggris, sosiologi Itali, serta abad peralihan perkembangan Marxisme di Eropa.

Berkat bimbingan dan pengalaman bersama Saint Simon, Auguste Comte, berhasil menemukan dan menampilkan sebuah ilmu yang bersasaran masyarakat yang dikenal sebagai sosiologi. Dengan ditampilkannya sosiologi ini ia berharap dapat mengetahui masyarakat, menjelaskan, meramalkan serta mengontrol masyarakat, yang secara singkat merupakan suatu studi ilmiah tentang masyarakat. Melalui harapan dan tujuan itu menjadi terasa bahwa sasaran sosiologi sangatlah luas, sebab Comte (Siahaan, 1986) menempatkan sosiologi sebagai *A General Social Science*, suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang bersifat umum. Sejalan dengan pandangan tersebut, muncul pendapat bahwa mempelajari sosiologi berarti mempelajari masyarakat, kelompok, maupun kolektivitas secara utuh. Sedemikian luasnya cakupan sosiologi sehingga belum ada definisi yang tepat untuk sosiologi. Apakah sosiologi dapat dimengerti sekedar sebagai ilmu tentang masyarakat? Apabila diingat bahwa masyarakat adalah konsep yang mengandung arti luas dan tidak jelas, maka untuk lebih memahaminya masih dibutuhkan beberapa batasan lagi.

Berikut ini adalah beberapa batasan sosiologi dari beberapa sarjana yang terangkum dalam Raharjo (2004 : 9-10):

1. Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifat esensial gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak.

2. Cuber mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia.

3. Mac Iver dan Page berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan hubungan sosial dan dengan seluruh jaringan hubungan itu yang disebut masyarakat.

4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.

5. Babbie berpendapat bahwa sosiologi adalah telaah tentang kehidupan sosial, terentang dari interaksi tatap muka antara dua individu sampai pada hubungan global antara bangsa-bangsa.

Definisi yang singkat tidak memberi gambaran yang tepat, sedangkan definisi yang panjang tidak praktis dan sulit diterapkan. Namun, sebentuk definisi tetap diperlukan dan sosiologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang menelaah tentang hubungan sosial manusia dalam masyarakat dalam segala aspeknya dan tentang produk hubungan dari hubungan sosial tersebut.

**2. Pandangan Tokoh Pendahulu**

Kelahiran sosiologi lazimnya dihubungkan dengan seorang ilmuwan Perancis bernama Auguste Comte, yang dengan kreatif telah menyusun sintesa berbagai macam aliran pemikiran, kemudian mengusulkan mendirikan ilmu tentang masyarakat dengan dasar filsafat empirik yang kuat. Auguste Comte selanjutnya dikenal sebagai bapak sosiologi. Pikiran-pikiran cerdas yang disampaikan oleh Auguste Comte telah memperoleh banyak kritik, dan dalam perkembangannya kemudian apa yang disampaikan menjadi salah satu saja di antara perspektif-perspektif yang tumbuh dan berkembang dalam sosiologi. Auguste Comte sebenarnya tidak merumuskan definisi atau bidang kajian sosiologi dengan rinci. Comte hanya membagi sosiologi ke dalam dua aspek besar, yaitu apa yang disebutkan dengan statika sosial dan dinamika sosial. Aspek statika sosial melihat struktur atau bentuk, sedangkan aspek dinamika sosial melihat perubahan. Keyakinan yang melekat dalam diri Comte adalah bahwa semua msyarakat bergerak melalui tahap perkembangan tertentu secara pasti dari kondisi yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks.

Pemikir lain yang dalam upayanya merumuskan bidang studi sosiologi mirip dengan Auguste Comte adalah Herbert Spencer. Sebagaimana Auguste Comte, dalam membaca fenomena sosial, Spencer juga menganut prinsip organis (ada hubungan timbal balik antara bagian-bagian masyarakat) dan perkembangan yang evolusioner (bagian-bagian masyarakat yang terus menerus berubah).

Tetapi berbeda dengan Auguste Comte, Herbert Spencer tidak melihat adanya perkembangan konsepsi. Herbert Spencer lebih menekankan pada perkembangan dunia nyata. Auguste Comte memfokuskan perhatiannya pada apa yang lazim disebut dengan istilah *filiation of ideas*, sedangkan Spencer memfokuskan perhatiannya pada *filiation of things.* Auguste Comte lebih memperhatikan pada hal-hal yang bersifat subjektif, sebaliknya Herbert Spencer lebih memperhatikan pada hal-hal yang bersifat objektif.

**3. Fokus Kajian dan Manfaat Sosiologi**

Berdasarkan ajaran-ajaran utama yang dirumuskan oleh para tokoh sosiologi dan kegiatan penelitian yang dilakukan, maka kajian sosiologi dapat dipilah ke dalam beberapa perspektif utama, yaitu :

1. *Perspektif demografis dan ekologis*, mencakup penjelasan mengenai keteraturan serta variasi perilaku organisme manusia yang terjadi dalam lingkungan fisik dan biologis. Perspektif ini menjelaskan fenomena di masyarakat dengan pendekatan kependudukan dan ruang pemukimannya, seperti kuantitas penduduk, kualitas penduduk (SDM), migrasi, dan lingkungan hidup.

2. *Perspektif psikologi sosial*, menjelaskan pentingnya organisme manusia yang dianggap sebagai suatu kepribadian yang utuh. Sistem kepribadian mencakup motif, pemahaman, ketrampilan, sikap sosial, dan identitas. Para psikolog sosial meneliti ruang lingkup yang sangat luas antara lain mencakup pola interaksi dan kelompok kecil, terbentuknya sikap, hubungan antara masyarakat dengan kepribadian dalam sosialisasi dan pembentukan kepercayaan dalam perilaku kolektif.

3. *Perspektif kolektif,* meneliti kehidupan bersama manusia dalam kelompok atau organisasi dengan tujuan yang sama. Para sosiolog selain mengambil bahan kajian berupa kelompok, asosiasi, organisasi, maupun masyarakat secara menyeluruh, juga mempelajari kelompok sebagai unit mandiri terlepas dari perilaku anggotanya, misalnya penelitian tentang konflik SARA, parpol, serta gerakan massa.

4. *Perspektif hubungan struktural,* mempelajari tentang konsep peranan yang berhubungan dengan struktur sosial, misalnya peranan suami dan istri dalam sebuah keluarga, peranan pemimpin dan anggotanya, peranan pengusaha dan karyawan, peranan produsen dan konsumen, dan seterusnya. Konsep struktur sosial mengacu pada pola-pola peranan yang berkisar pada pemenuhan beberapa fungsi sosial, seperti kepercayaan, pendidikan, politik, dan ekonomi.

5. *Perspektif kebudayaan,* menelaah berbagai aspek kebudayaan yang mengatur, membenarkan, dan memberikan arti tertentu pada perilaku sosial. Kaidah-kaidah berupa nilai, norma, baik hukum maupun peraturan perundangan termasuk kebijakan, merupakan unsur kebudayaan sebagai acuan untuk memberikan landasan pembenaran bagi relasi-relasi sosial.

Hal-hal di atas merupakan kecenderungan para sosiolog dalam mengkaji suatu fenomena berdasarkan sudut pandang sesuai dengan bidang kajian sosiologi yang akan diteliti. Selanjutnya akan diuraikan bidang kajian atau pokok bahasan sosiologi yang umum dipakai para sosiolog. Apakah yang menjadi pokok bahasan atau bidang kajian dalam sosiologi? Para tokoh sosiologi, baik klasik maupun modern mempunyai pandangan yang berbeda terhadap apa yang menjadi bidang kajian sosiologi (Sunarto, 2000, 13-18). Auguste Comte membagi sosiologi ke dalam dua besaran, yakni statika sosial dan dinamika sosial. Emile Durkheim melihat kajian sosiologi berupa fakta sosial. C Wright Mills menyatakan bahwa pokok bahasan sosiologi adalah konsep-konsep tentang masalah dan isu sosial. Sedangkan Peter L. Berger lebih melihat kajian sosiologi adalah menyangkut pemahaman terhadap interaksi sosial. Selain pendapat di tersebut, di kalangan para ahli sosiologi masa kini pun dijumpai kebiasaan untuk mengklasifikasikan bidang kajian sosiologi ke dalam dua atau tiga bagian ( dalam Sunarto, 2000: 18)

1. Alex Inkeles melihat sosiologi mempunyai tiga pokok bahasan yang khas, yaitu hubungan sosial, institusi, dan masyarakat;

2. Jack Douglas membedakan antara perspektif makrososial (*macrosocial perspective*) dan perspektif mikrososial (*microsocial perspective*);

3. Broom dan Selznick membagi sosiologi dengan tatanan makro (*macro- order*) dan tatanan mikro (*micro-order*);

4. Doyle Paul Johnson membedakan antara jenjang makro dan jenjang mikro;

5. Randall Collins membedakan antara sosiologi makro (*macrosociology*)

dengan sosiologi mikro (*microsociology*);

6. Gerhard Lenski membagi sosiologi menjadi tiga jenjang analisis: sosiologi mikro, sosiologi meso, dan sosiologi makro.

Apa yang dimaksud dengan sosiologi mikro adalah bidang kajian sosiologi mengenai apa yang dilakukan, dikatakan dan dipikirkan manusia dalam waktu sesaat, difokuskan pada seseorang atau kelompok kecil Analisa sosiologi mikro misalnya, menyoroti masalah interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, persaingan antarsiswa untuk memperoleh prestasi, atau kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sosiologi makro lebih diarahkan pada kelompok yang lebih besar seperti, organisasi massa, komunitas, dan masyarakat teritorial. Sosiologi makro juga melibatkan analisis proses sosial berskala besar dan berjangka panjang. Misalnya, dalam bidang pendidikan, sosiologi makro mempelajari pokok bahasan: hubungan antara faktor sosial (kelas sosial, kelompok etnik, tempat tinggal, jenis kelamin) dengan tingkat pendidikan.

Sedangkan sosiologi meso menurut Lenski (Sunarto, 2000: 19-20) mempelajari pokok bahasan sosiologi yang lebih luas dari sosiologi mikro, tetapi lebih sempit dari sosiologi makro. Sosiologi meso paling sering mengkaji suatu lembaga, organisasi, atau kelompok yang khas dalam masyarakat. Dari segi dimensi waktu, pokok bahasan sosiologi meso tentunya relatif terbatas dibanding sosiologi makro. Klasifikasi pokok bahasan sosiologi oleh para tokoh sosiologi klasik hingga kini masih tetap berpengaruh. Pembedaan antara kajian terhadap struktur sosial dan proses sosial yang dilakukan banyak ahli sosiologi masa kini, mencerminkan pengaruh klasifikasi dari Auguste Comte, yaitu statika sosial dan dinamika sosial.

**4. Objek Kajian Sosiologi Sebagai Ilmu**

Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah Apakah Sosiologi betul- betul merupakan suatu ilmu pengetahuan (*science*) ? Pertanyaan itu sebenarnya telah muncul sejak awal lahirnya Sosiologi. Oleh karena itu, untuk menjawabnya maka terkebih dulu perlu dijelaskan apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan itu? Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan (*knowledge*) yang disusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) secara kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Meskipun pengertian tersebut jauh dari memadai, namun yang paling penting adalah pengertian tersebut sudah mencakup beberapa unsur/elemen pokok ilmu pengetahuan. Unsur/elemen yang merupakan bagian-bagian yang tercakup dalam suatu ilmu pengetahuan, adalah:

1. pengetahuan (*knowledge*)

2. tersusun secara sistematis

3. menggunakan pemikiran

4. dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum (obyektif)

Pengetahuan adalah kesan di dalam fikiran manusia sebagai hasill pengideraan yang berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (s*uperstitions*) dan penjelasan yang salah (*misinformations*). Untuk diketahui, bahwa pengetahuan berbeda dengan buah pikiran (*ideas*), oleh karena itu tidak semua buah pikiran adalah pengetahuan. Tidak semua buah pikiran memerlukan pembuktian akan kebenarannya atau ketidakbenarannya, karena ada buah pikiran yang hanya merupakan angan-angan belaka. Meskipun, buah pikiran dan angan-angan acapkali menjadi bahan-bahan yang berharga bagi seorang ilmiawan untuk melaksanakan usaha-usahanya. Ilmu pengetahuan tersebut harus dapat diekspos, diketahui umum sehingga dapat dikaji dan dikontrol oleh umum yang mungkin berbeda pendapat/paham dengan ilmu pengetahuan yang kita kemukakan. Jadi sebenarnya dalam ilmu pengetahuan, orang tidak boleh merahasiakan segala sesuatunya. Seorang ilmiawan *(scientist*), selalu harus menjelaskan dengan jujur segala pengetahuannya, proses penyusunannya. Meskipun demikian, ada juga hasil-hasil ilmu pengetahuan dirahasiakan, tetapi bukanlah karena kemauan dari para ilmiawan, melainkan demi kepentingan negara atau pemerintahnya.

**5. Apakah Sosiologi Merupakan Ilmu Pengetahuan?**

Sebelum membahas tentang Sosiologi sebagai ilmu, maka perlu dijelaskan Apa itu Sosiologi? Beberapa Definisi Sosiologi:

1. **August Comte** secara sederhana mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat. Sosiologi berupaya memahami kehidupan bersama manusia, sejauh kehidupan itu dapat ditinjau atau diamati melalui metode empiris. Sosiologi memandang, masyarakat sebagai unit dasar analisis, sementara varian lainnya seperti keluarga, politik, ekonomi, keagamaan, dan interaksinya merupakan subanalisis. Fokus perhatian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam konteks sosial.

2. **Pitirim Sorokin**, mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

 hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-

gejala sosial (misal: gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dsb)

 hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misal geografis, biologis dsb)

 ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial

3. **McGee (1977**) menjelaskan sosiologi:

 Sebagai studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individu

 Sebagai studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial

 Sebagai pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara dimana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia

 Bersifat empiris, yaitu ilmu pengetahuan tersebut didasari pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak spekulatif

 Bersifat teoritis, artinya berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observas. Abstraksi tersebut merupakan proses menteorikan berbagai pengetahuan yang diperoleh melalui observasi.

 Bersifat komulatif, artinya teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada., artiny memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori lama

 Bersifat monetis yaitu aspek yang dipersoalkan bukanlah baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut

4. **Roucek and Warren** mengemukakan bahwa sosiologiadalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok

5. **William F Ogburn and Meyer F. Nimkoff** berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

6. **J.A.A van Doorn en C.J Lammers** berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil

7. **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi**, berpendapat bahwa

sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial) lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal antara pelbagai segi kehidupan bersama. Seperti pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi dan kehidupan politik, kehidupan hukum dan agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur sosial.

8. **YBAF Mayor Polak**, mengemukakan sosiologi adalah

 Ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material baik statis maupun dinamis

 Sosiologi bukanlah mempelajari apa yang diharuskan atau apa yang diharapkan, tetapi apa yang ada, maka dengan sendirinya pengetahuan tentang apa yang ada, selanjutnya menjadi bahan untuk bertindak dan berusaha. Pada saat ini, hampir tidak ada satu bidang pun yang tidak menggunakan dan menerapkan hasil yang dikumpulkan sosiologi (hasil penelitian Sosiologi), baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan masyarakat, seperti misalnya dalam bidang ekonomi, politik, manajemen dsb.

9. **Hassan Shadily**; dalam buku “Sosiologi untuk masyarakat Indonesia, menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan

10. **Soerjono Soekanto**, mempersingkat definisi sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris serta bersifat umum.

Sosiologi dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan karena dapat dibuktikan telah memenuhi beberapa syarat sebagai ilmu pengetahuan. Harry M. Johnson (dalam Soerjono Soekanto, 1982) mengemukakan ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. **Sosiologi bersifat empiris**. Berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif

2. **Sosiologi bersifat teoritis**. Yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.

3. **Sosiologi bersifat kumulatif**. Berarti bahawa teori-teori Sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada, dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori yang lama.

4. **Bersifat non-etis** yakni yang dipersoalkan bukan baik buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Untuk mengetahui bukti-bukti Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan Ilmiah, dapat dilihat penjelasan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964), sebagai berikut:

1. **Sosiologi adalah suatu ilmu sosial**, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan

alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Pembedaan tersebut bukanlah pembedaan mengenai metode, tetapi juga menyangkiut pembedaan isinya.

2. **Sosiologi bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif**, tetapi suatu disiplin yang kategoris; artinya sosiologi membatasi pada apa yang terjadi dewasa ini, dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.

3. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*)**, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Tujuan sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, tetapi sosiologi sendiri bukanlah suatu *applied science.*

4. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak** dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit, artinya, bahwa yang diperhatikan adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat, tetapi bukan wujudnya yang konkrit.

5. **Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-**

**pola umum**. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum interaksi antarmanusia serta sifat hakekat, bentuk isi dan struktur masyarakat manusia

6. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional**. Ciri ini menyangkut metode yang digunakannya.

7. **Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan ilmu pengetahuan yang khusus**. Artinya, sosiologi mempelajari gejala yang umum, yang ada pada setiap interaksi antarmanusia. Pusat perhatian sosiologi dapat bersifat khusus sebagaimana halnya setiap ilmu pengetahuan tetapi lapangan penyelidikannya bersifat umum yaitu kehidupan bersama manusia.

Dengan demikian sosiologi dapat disebut sebagai ilmu, karena memenuhi unsur-unsur sifat sebagai ilmu pengetahuan yaitu empiris, teoritis, kumulatif dan non-etis.

**6. Membedakan Sosiologi dengan Ilmu Sosial yang Lain**

Menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membedakan sosiologi dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang tergabung pula dalam ilmu-ilmu sosial. Mengenai persoalan tersebut masih banyak kesimpangsiuran oleh karena pembedaannya tidak tegas dan bukan hanya menyangkut perbedaan dalam isi atau objek penyelidikan, akan tetapi juga menyangkut perbedaan tekanan pada unsur-unsur objek yang sama atau dengan kata lain pendekatan yang berbeda terhadap objek yang sama. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang yang dalam masyarakat tadi.

Masyarakat yang menjadi obyek ilmu-ilmu sosial, dapat dilihat terdiri dari beberapa segi, ada **segi ekonomi** yang antara lain bersangkut paut dengan produksi, distribusi, dan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa, ada pula **segi kehidupan politik** yang antara lain berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat, dan lain-lain segi kehidupan. Segi ekonomi dipelajari oleh ilmu ekonomi yang pada hakikatnya mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materiilnya dari bahan-bahan yang terbatas tersedianya. **Ilmu ekonomi** berusaha memecahkan persoalan yang timbul karena tidak seimbangnya persediaan pangan dibandingkan dengan jumlah penduduk, ilmu ekonomi juga mempelajari usaha-usaha apa yang harus dilakukan menaikkan produksi bahan sandang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lain-lainnya. Hanya segi ekonomi saja yang dipelajari oleh ekonomi, sedangkan sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan. **Ilmu politik**, mempelajari suatu segi khusus pula dari kehidupan masyarakat, yaitu yang berakaitan dengan kekuasaan. Yang dipelajari oleh ilmu politik adalah misalnya upaya untuk memperoleh kekuasaan, usaha mempertahankan kekuasaan, penggunaan kekuasaan tersebut dan juga bagaimana menghambat penggunaan kekuasaan dan lain sebagainya Sosiologi memusatkan perhatiannya pada aspek masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum daripadanya. Misalnya soal upaya untuk mendapatkan kekuasaan, digambarkan oleh sosiologi sebagai salah satu bentuk persaingan (*competition*) atau bahkan pertikaian (*conflict)*.

**Psikologi sosial**, merupakan cabang psikologi yang pada hakikatnya meneliti perilaku manusia sebagai individu. Psikologi juga menyelidiki tingkat kepandaian seseorang, kemampuan-kemampuannya, daya ingatannya, cita-cita dan perasaan kecewanya, keberesan psikis dan sebagainya. Psikologi sosial juga memusatkan perhatiannya pada individu, akan tetapi tekanannya diletakkan pada perilaku individu dalam kehidupan bersama, bagaimana pergaulannya, bagaimana pembentukan kepribadiannya dalam suatu lingkungan dan sebagainya. Maka dapatlah dikatakan bahwa psikologi sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu sebagaimana telah dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. **Antropologi**, khususnya antropologi sosial, agak sulit untuk dibedakan dengan sosiologi. Di beberapa perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah, antropologi, dan sosiologi merupakan dua spesialisasi yang seringkali digabungkan dalam satu bagian. Antropologi pada dasarnya mempunyai lima lapangan penyelidikan, yaitu :

1. masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.

2. masalah sejarah terjadinya aneka-warna bahasa-bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.

3. masalah persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa-bahasa yang diucapkan oleh manusia diseluruh dunia

4. masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia.

5. masalah mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat dari suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi, zaman sekarang ini.

Apabila diperhatikan lapangan penyelidikan yang keempat dan kelima sukar sekali untuk mengadakan pembatasan yang tegas dengan sosiologi. Ada yang berpendapat bahwa antropologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat- masyarakat yang masih sederhana taraf kebuadayaannya, sedangkan sosiologi menyelidiki masyarakat-masyarakat modern yang sudah kompleks. Lalu apa perbedaannya dengan **sejarah (sosial)?** Keduanya merupakan ilmu sosial yang menelaah kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan yang dialami masyarakat manusia. Sejarah terutama memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa silam. Seorang ahli sejarah akan berusaha untuk menggambarkan dengan seteliti-telitinya apa yang dialami oleh manusia selama hidupnya di dunia, terutama sejak manusia mengenal peradaban, dan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang teliti mengenai peristiwa-peristiwa tadi yang kemudian dihubung-hubungkan satu dengan lainnya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari masa-masa silam. Selain itu, ahli sejarah juga ingin menemukan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang kejadian-kejadian itu dan terutama mengapa sampai kejadian tersebut terjadi. Dengan demikian, sejarah menaruh perhatian khusus pada peristiwa-peristiwa masa silam tersebut, serta sifat uniknya peristiwa-peristiwa tadi. Sementara seorang sosiolog juga memperhatikan masa-masa silam, akan tetapi dia hanya memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses-proses kemasyarakatan yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

**7. Sifat Hakekat Sosiologi**

Apabila ditelaah dari segi hakekatnya, maka ada beberapa hal yang memberi petunjuk yang dapat membantu kita untuk menetapkan hakekat sosiologi, yaitu:

1. merupakan ilmu sosial (bukan ilmu alam atau kerohanian)

2. bersifat kategoris (bukan normatif)

3. merupakan ilmu murni (bukan terapan)

4. ilmu yang abstrak (bukan konkrit)

5. bertujuan untuk mendapatkan pola-pola interaksi

6. merupakan ilmu pengetahuan empiris rasional

7. merupakan ilmu pengetahuan yang umum (bukan khusus)

Auguste Comte, mengemukakan bahwa Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuanyang lainnya. Lebih lanjut Comte, menjelaskan bahwa sosiologi harus dibentuk berasarkan pengamatan dan tidak ada spekulasi-spekulasi tentang keadaan masyarakat, Hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis. Sejak Herbert Spencer mengembangkan suatu sistematika penelitian masyarakat dalam buku “*Principles of Sociology*” setengah abad kemudian, maka istilah sosiologi semakin berkembang dengan pesat terutama pada abad ke- 20 di Perancis, Jerman dan Amerika Serikat.

**8. Perkembangan Sosiologi**

Di antara ilmu-ilmu sosial yang dikenal, maka Sosiologi termasuk ilmu yang paling muda. Menurut sejarah lahirnya sosiologi berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Eropa Barat, yaitu revolusi industri (Inggris) dan revolusi sosial (Perancis) yang terjadi sepanjang abad 19 yang menimbulkan kekhawatiran, kecemasan sekaligus perhatian dari para pemikir mengenai dampak yang ditimbulkan dari perubahan dasar di bidang politik dan ekonomi kapitalistik pada saat itu. Selain disebabkan oleh kedua revolusi tersebut, lahirnya sosiologi menurut Laeyendecker (1983:11-43) juga terkait dengan serangkaian perubahan jangka panjang yang terjadi di Eropa Barat di abad pertengahan : (1). Tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad kelima belas, (2). perubahan di bidang sosial dan politik, (3). perubahan berkenaan dengan reformasi Martin Luther, (4). meningkatnya individualisme (5). Lahirnya ilmu pengetahuan modern, dan (6). Berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri. Ritzer (1992: 6-9) mengemukakan bahwa pendorong tumbuhnya sosiologi adalah : (1). Revolusi Politik, (2). Revolusi industri dan munculnya kapitalisme, (3). Munculnya sosialisme, (4). Urbanisasi, dan (5). Perubahan keagamaan, dan (6). Pertumbuhan ilmu.

Tokoh yang dianggap sebagai Bapak Sosiologi adalah August Comte, seorang ahli filsafat dari Perancis yang lahir pada tahun 1798. Dialah yang mencetuskan nama sosiologi pertama kali dalam bukunya Positive Philosophy yang terbit pada tahun 1838. Istilah “Sosiologi” berasal dari kata Socius (latin) yang berarti kawan, dan kata Logos (Yunani) yang berarti kata atau berbicara. Dengan demikian “Sosiologi” berarti berbicara mengenai masyarakat. Secara hirarki menurut August Comte, sosiologi menempati urutan teratas, diatas astronomi, fisika, kimia, dan biologi (Coster, 1977). Pandangan Comte waktu itu sosiologi harus didasarkan pada observasi dan klasifikasi yang sistematis, bukan pada kekuasaan serta spekulasi. Istilah Sosiologi menjadi populer berkat jasa Herbert Spencer, yaitu seorang ilmuwan Inggris yang menulis buku “*Principles Of Sociology*” (1876). Spencer menerapkan teori revolusi organik pada masyarakat manusia dan mengembangkan teori besar tentang evolusi sosial yang diterima secara luas. Sejak awal kelahirannya, sosiologi banyak dipengaruhi oleh filsafat sosial. Tetapi, berbeda dengan filsafat sosial yang banyak dipengaruhi oleh ilmu alam dan memandang masyarakat sebagai “mekanisme” yang dikuasai hukum- hukum mekanis, sosiologi lebih menempatkan warga masyarakat sebagai individu yang relatif bebas. Para filsuf sosial, seperti Plato dan Aristoteles, umumnya berkeyakinan bahwa seluruh tertib dan keteraturan yang adi manusiawi, abadi, tidak terubahkan, dan ahistoris. Sementara sosiologi justru mempertanyakan keyakinan lama dari para filsuf itu, dan sebagai gantinya muncullah keyakinan baru yang dipandang lebih mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya. Para ahli Sosiologi telah menyadari bahwa bentuk kehidupan bersama adalah ciptaan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk masyarakat, gejala pelapisan sosial, dan pola-pola interaksi yang berbeda, sekarang lebih dilihat sebagai hasil inisiatif atau hasil kesepakatan manusia itu sendiri.

Sekitar abad ke 19, sosiologi baru mendapatkan bentuk dan eksistensinya diakui, akan tetapi bukan berarti baru pada saat itu orang memperoleh pengetahuan tentang bagaimana masyarakat dan interaksi sosial. Sebelum Comte memperkenalkan sosiologi orang-orang telah memperoleh pengetahuan tentang kehidupan yang diperoleh dari pengalaman, akan tetapi karena belum terumus mengikuti metode-metode yang mantap maka pengetahuan itu disebut pengetahuan sosial bukan ilmu pengetahuan atau ilmu. Perkembangan sosiologi semakin mantap pada tahun 1985, ketika Emile Durkheim, ilmuwan dari Perancis menerbitkan karyanya yang berjudul “*Rule Of Sociological Method”.* Durkheim yang namanya semakin dikenal menguraikan pentingnya metodologi imiah di dalam sosiologi untuk meneliti fakta sosial, oleh karena itu Durkheim diakui banyak pihak sebagai Bapak Metodologi Sosiologi, bahkan Reiss (1968) menyebut Emili Durkheim sebagai penyumbang utama kemunculan sosiologi. Durkheim bukan hanya mengembangkan sosiologi di Perancis, tetapi juga berhasil mempertegas eksistensi sosiologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah yang terciri, terukur, dapat diuji dan objektif.

Tugas sosiologi menurut Durkheim adalah mempelajari fakta-fakta sosial, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara- cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Yang dimaksud fakta sosial di sini tidak hanya yang bersifat materiil, tetapi juga nonmateriil, seperti kultur, agama, atau institusi sosial. Max Weber, sebagai salah satu pendiri Sosiologi, mempunyai pendekatan yang berbeda dengan Durkheim. Weber, menjelaskan bahwa sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan perubahan- perubahan yang terjadi di dalamnya, Sosiologi tidak berkecimpung pada soal pengukuran yang bersifat kuantittaif dan mengakji pengaruh faktor eksternal, tetapi yang lebih penting sosiologi berupaya memahami di tingkat makna, dan mencari penjelasan pada faktor internal yang ada dalam masyarakat. Weber mengajak para sosiolog keluar dari pemikiran ortodok yang menekankan obyektivitas dan kebenaran eksklusif, dan mengajak untuk mengetahui relativitas interpretasi. Secara substansial, pendekatan Weber berbeda dengan Durkheim, oleh karena itulah sosiologi tidak pernah stagnan, dan selalu berkembang.

Perkembangan sosiologi semakin variatif sejak memasuki abad 20. Dengan dipelopori tokoh kontemporer seperti Anthony Giddens, fokus sosiologi bergeser dari *structures* ke *agency*, dari masyarakat yang dipahami terutama sebagai seperangkat batasan eksternal yang membatasi bidang pilihan yang bersedia untuk anggota-anggota masyarakat tersebut, dan dalam beberapa hal menentukan perilaku mereka, menuju ke era baru; memahami latar belakang sosial sebagai kumpulan sumber daya yang diambil oleh aktor-aktor untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Bahkan, pada saat ini sosiologi telah menerima pandangan hermeneutika, yang menekankan bahwa realitas secara intrinsik adalah bermakna (diberi makna oleh yang memproduksinya), dan untuk memahami realitas tersebut, maka seseorang harus mengkonstruksi makna yang diberikan aktor tersebut (Bauman, dalam Kuper, Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial,

2000:1030). Sejak tahun 2000-an, sosiologi berkembang semakin mantap, bahkan kehadirannya telah diakui oleh berbagai pihak memberikan sumbangan yang sangat penting bagi pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bidang kajian sosiologi pun semakin bervariasi dan memasuki batas-batas disiplin ilmu yang lain. Horton dan Hunt (1987), telah menunjukkan adanya perkembangan kajian sosiologi, seperti sosiologi terapan, sosiologi budaya, perilaku kelompok, perilaku menyimpang, sosiologi industri, sosiologi kesehatan, metodologi dan statistik, soiologi hukum, sosiologi politik, sosiologi militer, sosiologi pendidikan, perubahan sosial, sosologi pedesaan, sosioloi perkotaan, sosiologi agama, sosiologi gender dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, menuntut perkembangan sosiologi untuk semakin beragam kajiannya serta makin penting.

Para ahli mencoba merumuskan fokus kajian Sosiologi secara berbeda-beda:

**a. Peter L. Berger (1978)**

Sosiologi bertujuan memahami masyarakat, khususnya secara teoritis, hanya untuk memahami. Untuk mencapai tujuan ini harus menggunakan prinsip-prinsip metode keilmuan (kaidah metodologi penelitan) dan bersikap rasional, obyektif, berdasar pada fakta empirik dan bebas nilai (*free values*). Seorang ahli sosiologi harus mampu mengungkap dan membongkar fakta dan atau realitas sosial acapkali tampak baik, gemerlap dan moralis, namun sesungguhnya justru sebaliknya. Orang tampak alim dan dermawan, padahal uangnya diperoleh dari korupsi, penggelapan pajak dan riba. Fenomena seperti inilah yang oleh Berger maksudkan dengan *seeing through the facades*, oleh karena realitasnya yang sering muncul adalah *things are not what they seem*. Seorang sosiolog karenanya perlu motivasi kuat untuk membongkar “kepalsuan sosial” melalui apa yang disebut Berger dengan “*debunking motive*” agar terbuka kedok (unmasking) penutup wajahnya. Seorang yang mengerti dan memahami sosiologi, lebih-lebih bila dia seorang ahli sosiologi (sosiolog) adalah mereka yang mempunyai sejumlah citra :

a. Suka bekerja dengan orang lain

b. Cenderung senang menolong orang lain c. Melakukan sesuatu untuk orang lain

d. Seorang teoritikus di bidang pekerja sosial

e. Seorang reformasi (pembaru sosial, *as social engineer*)

f. Seorang peneliti sosial, khususnya tentang perilaku sosial

g. Seorang yang mencurahkan perhatiannya pada pengembangan metode ilmiah *(scientific method*), sehingga seringkali kajian utamanya tentang kehidupan sosial terabaikan

h. Seorang pengamat (sosial) yang acapkali memiliki jarak (manipulator)

dengan manusia

**b. August Comte (1798-1857)**

 *Social Physics*

 Hukum kemajuan manusia, yakni hukum tiga jenjang : teologis

(adikodrati), metafisik (kekuatan abstrak), dan sains.

 Metode positif (positivisme) : jelas, cermat, dan berkepastian

 *Sociology is king of social science*.

**c. Emile Durkheim (1858-1917)**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fakta sosial, bukan fakta individual. Fakta sosial adalah sesuatu hal yang berada di luar individu (eksternal), yang mempunyai kekuatan memaksa dan mengontrol perilaku individu. Fakta sosial yang bersifat eksternal ini tak lain adalah institusi sosial *(social institutions*) yang terekspresi dan mewujud dalam cara bertindak, cara berpikir, dan cara berperasaan yang umumnya mampu memaksa dan mengendalikan perilaku individu. Ada kekuatan eksternal yang cukup kuat mengontrol individu sehingga individu tidak kuasa menghindar.

**d. Max Webber**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial (social action) melalui penafsiran (interpretasi) agar memperoleh suatu penjelasan kausal mengenai tujuan dan akibatnya.

**e. Schaefer and Lamm**

*Sociology is the systematic study of social behaviour and human groups.* Pengertian ini memfokuskan pada pengaruh relasi sosial (*social relationship*) terhadap sikap dan perilaku orang dan bagaimana masyarakat dipertahankan dan berubah. Dalam konteks ini, kajian sosiologi boleh disebut sangat luas misalnya keluarga (*family*), perusahaan (*bussines firm*), geng (g*angs*). Partai politik (*political parties*), sekolah, agama (*religion*), serikat buruh (*labor union*), dst. Semuanya itu berhubungan dengan kemiskinan (*poverty*), kesesuaian (*conformity*), diskriminasi (*discrimanation*), rasa cinta (l*ove*), rasa sakit (*illnes*), keterasingan (a*lienation*), kepadatan penduduk (*over population*), dan komunitas (*community*). Kajian sosiologi seringkali juga dibedakan ke dalam dua bagian yang bersifat biner.

**f. Broon Selznick (1977)**

Membedakan antara tatanan makro (*macro order*) dan tatanan mikro (*micro order*)

**g. Jack Douglas (1973)**

Membedakan atara perspektif makro sosial dan perspektif mikro sosial. Dia juga menyebut adanya sosiologi kehidupan sehari-hari (*the sociology of everyday life situations*) dan sosiologi struktur sosial (*the sociology of social structure*), yang pertama mengindikasikan kajian yang berskala mikro (apa yang terjadi pada hubungan antar individu, bagaimana mereka berkomunikasi, besikap, dan bertindak), sedang sosiologi berskala makro, pada tataran struktur dan ber perspektif makro sosial memandang masyarakat secara keseluruhan (makro), di luar individu-individu dan tidak sekedar kumpulan individu-individu kelompoknya.

**h. Doyle Paul Johnson (1981)**

Membedakan antara jenjang makro dan jenjang mikro.

**i. Rendall Collins (1981)**

Membedakan antara sosiologi makro (*macro sociology*) dan sosiologi mikro (*micro sociology*). Sosiologi mikro menganalisis apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang temporal, sedang sosiologi makro menganalisis proses-proses sosial berskala luas dan berjangka panjang. Disini faktor ruang dan waktu menjadi penting untuk diperhatikan, pada tataran ruang, pokok bahasan sosiologi antara lain meliputi tingkat personal (individual), kelompok kecil, kerumunan, organisasi, komunitas, sampai masyarakat toritorial. Pada tataran waktu, pokok bahasan sosiologi dapat berkisar pada peristiwa fenomenal dalam suatu detik, menit, jam......, sampai abad atau lebih. Pada pokok kajian sosiologi mikro menurut Collins umumnya memperlajari fenomena sosial (peristiwa) yang terjadi dalam waktu pendek (aktual, fenomenal, sesaat) sedangkan sosiologi makro lebih pada fenomena sosial berjangka panjang.

**j. Gerhard Lenski (1985)**

Membedakan analisis sosiologi ke dalam tiga jenjang, yaitu mikro, meso, dan makro. Analisis pada jenjang mikro (psikologi sosial) mempelajari dampak sistem sosial dan kelompok primer terhadap individu. Analisis pada tataran meso mempelajari institusi-institusi khas dalam masyarakat, sedangkan analisis makro mempelajari masyarakat secara keeluruhan dan sistem masyarakat global. Misalnya, analisis sosiologi makro ingin mengetahui “pengaruh faktor sosial terhadap kesempatan pendidikan dasar di Indonesia”. Termasuk ke dalam faktor sosial di sini misalnya adalah jenis kelamin, kelas (strata sosial), etinitas, dst. Dengan kata lain, seorang sosiolog ingin mempelajari (melalui suatu penelitian ilmiah) tentang pengaruh latar belakan kelas (strata) sosial, perbedaan anak laki-laki dan perempuan dan etnis terhadap kesempatan pendidikan. Dari hasil studi ditemukan, misalnya bahwa (ternyata) kesempatan pendidikan dasar lebih banyak dinikmati oleh kaum pria,etnis tertentu, dan orang-orang kelas menengah atas.

Dibandingkan dengan analisis makro (sebagaimana dicontohkan di atas), analisis sosiologi meso, baik dari tataran ruang dan waktu adalah lebih terbatas. Artinya seorang sosiolog akan lebihmembatasi dan mengkhususkan pokok kajiannya pada ruang yang lebih terbatas daripada masyarakat namun lebih luas daripada perorangan atau kelompok. Misalnya, “bagaimana pola hubungan atantara birokrasi Diknas dan kepala-kepala SD di Kabupaten Sidoarjo”. Sedangkan analisis sosiologi mikro lebih memfokuskan pada tingkat individu terutama perilaku individu sebagai hasil pemaknaan, interpretasi, dan reaksi sosialnya terhadap stimulus orang lain dan atau lingkungan sosial- budaya sekitarnya. Misalnya, “bagaimana individu-individu para guru memahami kebijakan Kepala Sekolahnya”. Ekspresi dan perilaku guru adalah merupakan hasil dari pemahaman, pemaknaanm dan interpretasinya atas kebijakan kepala sekolahnya. Determinasi subjek (guru) dalam analisis sosiologi mikro adalah khas dan menjadi dasar analisis.

**k. Alex Inkeles (1965)**

Membedakan analisis sosiologi ke dalam tiga pokok kajian atau bahasan, yaitu : hubungan (interaksi) sosial dan tindakan sosial, institusi dan masyarakat. Menurutnya, sosiologi akan memperlajari masyarakat (*society*) secara menyeluruh. Di dalam masyarakat itu sendiri, terdiri atas unsur-unsur utama, dua diantaranya adalah hubungan sosial (*social interaction*) dan intitusi sosial (*social institution*). Kedua konsep tersebut merupakan konsep utama yang khas sosiologi. Bahkan interaksi sosial oleh Inkeles dinilai sebagai molekul kehidupan sosial. Masalah dasar yang dipelajari sosiologi adalah tatanan sosial dan ketidakteraturan sosial, suatu masalah yang sejal Thomas Hobbes hingga sekarang terlalu problematik.

**l. Zanden (1979)**

Kekhasan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan sangat menarik sekaligus problematik, karena dalam upaya mencari pengetahuannya secara objektif senantiasa dihadapkan pada ketegangan, pergulatan, bahkan pertentangan antara tatanan faktual (empiris) dan tatanan nilai normatif serta moral (perbedaan antara nilai /moral, dan data empris). Untuk itu Gouldner (1973) menjelaskan bahwa seorang ahli sosiologi harus berupaya mengenali nilai diri dan kemudian menyisihkannya (untuk sementara waktu) selama studi sehingga nilai-nilai subjektif yang ada pada dirinya tidak mempengaruhi proses penelitiannya atas fenomena empris yang sedang diteliti. Secara ringkas, Sosiologi adalah adalah

1. Sebagai lmu yang mengkaji interaksi manusia dan manusia lain

2. dalam kelompok (seperti kleuarga, kelas sosial atau masyarakat ); dan

3. produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut, seperti nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat.

Dengan deikian, obyek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Sementara masyarakat, menurut:

 **Mac Iver dan Page**, menjelaskan masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata-cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial.

 **Ralph Linton**, masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

 **Selo Soemardjan**, mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Meskipun definisi tersebut berbeda-beda, namun pada dasarnya isinya sama, bahwa masyarakat

memiliki unsur-unsur:

1. Manusia yang hidup bersama

2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama

3. Mereka sadar sebagai suatu kesatuan

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama melahirkan kebudayaan, sehingga setiap anggota kelompok terikat satu dengan yang lain.

**9. Sosiologi Sebagai Metode**

Dalam perkembangannya sosiologi bukanlah semata-mata sebagai ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, akan tetapi sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt, 1987 : 41). Seorang ahli sosiologi yang melakukan penelitian tentang tekanan ekonomi atau masalah kemiskinan yang dialami keluarga buruh tani misalnya, maka dia adalah seorang ilmuwan murni. Jika peneliti tersebut kemudian melanjutkannya dengan studi mengenai bagaimana cara meningkatkan taraf kehidupan keluarga buruh tani maka dalam hal ini sosiologi menjadi ilmu terapan.

Sosiolog yang bekerja di dunia praksis tidak hanya meneliti masalah sosial untuk membangun proposisi dan teori tetapi sosiologi bukanlah seperangkat doktrin yang kaku dan selalu menekan apa yang seharusnya terjadi tetapi sebagai sudut pandang atau ilmu atau ilmu yang selalu mencoba “mengupas” realitas guna mengungkap fakta realitas yang tersembunyi dibalik realitas yang tampak. Sosiologi selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (*latent)* di balik realitas nyata (*manifes*) karena sosiologi berpendapat bahwa dunia bukanlah sebagaimana yang tampak tetapi dunia yang sesungguhnya baru bisa dipahami jika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan (Berger dan Kellner, 1985 : 5).

**10. Metode dalam Sosiologi**

Setelah mendapatkan gambaran tentang obyek kajian sosiologi serta hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, perlu dijelaskan cara-cara sosiologi mempelajari obyeknya, yaitu masyarakat. Untuk kepentingan itu sosiologi mempunyai cara kerja atau metode (*method*) yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pada dasarnya terdapat dua jenis cara kerja atau metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif menggunakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat. Di dalam metode kualitatif termasuk metode historis dan metode komparatif yang keduanya dikombinasikan menjadi historis-komparatif. Metode historis mempergunakan analisis atas peristiwa- peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Seorang sosiolog ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi (secara umum), dan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi dalam masa yang silam.

Metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam- macam masyarakat serta bidang-bidangnya, untuk memperoleh perbedaan- perbedaan dan persamaan-persamaan. Perbedaan-perbedaan dan persamaan- persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku masyarakat pada masa masa silam dan masa sekarang, dan juga mengenai masyarakat-masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama. Metode “*case study*” bertujuan untuk mempelajari sedalam- dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. *Case study* dapat dipergunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu-individu. Alat-alat yang dipergunakan dalam metode *case study* adalah wawancara (*interview*), daftar pertanyaan (*questionnaire)*, “*participant observation technique*” dan lain- lain. Teknik wawancara seringkali dipakai apabila diperlukan data penting dari masyarakat lain. Teknik wawancara dapat dilaksanakan secara tidak terstruktur dan secara terstruktur. Pada yang pertama, penyelidik menyerahkan pembicaraan kepada orang yang diajak wawancara, sedangkan pada yang terakhir, penyelidik yang memimpin pembicaraan. Dalam mempergunakan teknik tersebut, penyelidik harus sadar bahwa apa yang dikemukakan oleh yang diajak wawancara, sedikit banyak terpengaruh oleh kehadirannya. Pada teknik *questionnaire*, telah dibuatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik tersebut dilakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Dalam *participant observation technique*, penyelidik ikut serta dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang diselidikinya. Dalam hal ini penyelidik akan berusaha sedapat mungkin tidak mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat yang sedang diselidikinya. Metode kualitatif semacam ini dalam bahasa Jerman sering dinamakan dengan istilah metode berdasarkan *verstehen* (artinya pengertian). Metode kuantitatif mengutamakan data dalam bentuk angka, sehingga gejala yang ditelitinya dapat diukur dengan mempergunakan skala, index, tabel-tabel dan bentuk yang menggunakan statistik.

Di samping metode-metode di atas, sosiologi juga menggunakan **metode induktif** yang mempelajari suatu gejala yang khusus, untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas, dan **metode deduktif** yang mempergunakan proses sebaliknya yaitu mulai dengan kaidah- kaidah yang berlaku umum, untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus. Penggolongan yang lain metode yang digunakan dalam sosiologi adalah jenis metode **“empiris**” yang menyandarkan diri pada keadaan-keadaan yang dengan nyata didapat dalam masyarakat, dan jenis metode “**rationalistis**” yang mengutamakan pemikiran dengan logika dan pikiran sehat, untuk mencapai pengertian tentang masalah-masalah kemasyarakatan. Metode empiris dalam sosiologi modern diwujudkan dengan research atau penelitian, yaitu cara untuk mempelajari suatu masalah secara sistematis dan intensif, untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari masalah tersebut. Research dapat bersifat *basic* atau *applied. Basic research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dari ilmu pengetahuan, sedangkan *applied research* ditujukan pada penggunaan ilmu pengetahuan secara praktis. Metode rationalistis banyak dipergunakan dahulu – sekarang masih juga – oleh para sarjana sosiologi di Eropa. Metode-metode sosiologi tersebut di atas bersifat saling melengkapi dan para ahli sosiologi seringkali mempergunakan lebih dari satu metode untuk menyelidiki obyeknya.

**11. Tujuan dan Kegunaan Mempelajari Sosiologi**

Apakah tujuan dan kegunaan mempelajari sosiologi bagi siswa/mahasiswa sosiologi? Apakah sosiologi memiliki kegunaan yang kuat dan khas bagi profesi-profesi di luar sosiolog? Apa guna sosiolgi bagi yang tidak mencintai sosiologi sebagai disiplin?. Selama ini, tujuan-tujuan pembelajaran sosiologi selalu dirumuskan secara praktis melalui jalur atau cara di luar disiplin sosiologi. Rumusan tujuan-tujuan itu bersifat umum dan tidak menunjukkan kekhasan yang membedakan sosiologi dengan disiplin lainnya. Banyak orang, misalnya, yang secara sederhana menjelaskan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan fakta sosial. Rumusan ini memiliki dua kesalahan yakni: bahwa di satu sisi ia terlampau umum dan tidak bisa secara jernih dan spesifik membedakan sosiologi misalnya dengan etnografi yang sama-sama mempelajari masyarakat. Di saat yang sama rumusan itu juga terlalu sempit ketika menyebut sosiologi mempelajari fakta sosial mengingat ada banyak pemikir sosiologi dari klasik hingga kontemporer yang sama sekali membantah bahwa fakta sosial adalah *subject matter* sosiologi. Marx misalnya lebih menekankan formasi sosial dan mode produksi masyarakat, sementara Weber misalnya lebih menekankan tindakan sosial yang dimaknai sebagai *subject matter* sosiologi. Di sini, tujuan pembelajaran sosiologi mestinya dirumuskan di dalam sosiologi tapi sekaligus dengan melampaui perbedaan mazhab serta variasi paradigmatis dari para pemikir sosiologi yang beragam.

Dalam praktik, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi pembelajaran sosiologi bahkan sering dilakukan dalam kekaburan yang menunjukkan keraguan bahkan dari guru dan dosen terhadap substansi, disiplin dan kegunaan pelajaran itu. Hal ini nampak dari fakta bahwa guru dan dosen biasanya sering mencampur-aduk antara *subject matter* sosiologi dengan tujuan pembelajaran sosiologi; antara obyek pikiran dalam sosiologi dengan kualitas berfikir yang hendak dicapai oleh pembelajaran sosiologi. Ketika guru misalnya mengatakan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat, maka hampir pasti guru akan kesulitan menjawab pertanyaan berikut: apa pentingnya, apa gunanya mempelajari masyarakat? Kesulitan muncul pertama persis karena bisa saja guru juga tidak yakin bahwa mempelajari masyarakat itu penting. Kedua, karena banyak kita memang sedari awal telah salah paham karena menempatkan ‘mempelajari masyarakat’ sebagai tujuan sekaligus *subject matter* sosiologi. “Mempelajari masyarakat’ untuk satu perspektif memang adalah materi utama sosiologi, tapi ia bukan tujuan dari pembelajaran yang khas sosiologi. Dalam banyak percakapan pengantar antara guru dengan murid di kelas, topik ini yang lebih banyak diungkap sementara apa dan bagaimana tujuan mempelajari sosiologi tidak pernah diungkap secara benar dan tepat. Akibatnya, selama bertahun-tahun siswa juga memandang sosiologi sebagai pelajaran yang penuh kekaburan, abstrak, umum dan kurang penting, kurang berguna.

Dengan kekaburan macam itu, efek epistemic mengenai guna pengetahuan sosiologi bagi kualitas pikiran siswa –secara subyektif-memang menjadi tidak terjelaskan. Pada matematika atau bahasa Inggris aspek estetis dan efek epistemic terasa jelas; setelah belajar matematik bisa menghitung dan memecahkan rumus; setelah belajar bahasa Inggris bisa mendapat kosa kata baru, sementara pada sosiologi setelah belajar Parsons saya bisa apa ? Apa yang berubah pada saya kalau saya mengetahui atau hafal semua teori itu? Pertanyaan-pertanyaan ini terus menggantung, sementara kita hanya menjawab dengan bulak-balik menyodorkan ‘masyarakat’, masyarakat dan masyarakat. Untuk itu penelusuran epsitemis diperlukan untuk bisa menemukan tujuan pembelajaran sosiologi yang jelas dan khas sosiologi sekaligus merangkum semua pendirian dalam berbagai teori sosiologi yang terus muncul dan berkembang hingga saat ini. Untuk itu, dalam diskusi ini, saya hendak mengajukankembali konsep lama yang dikemukakan oleh sosiolog Amerika C Wright Mills mengenai Imajinasi Sosiologis. Saya ingin menekankan bahwa – dengan mengikuti Mills, selayaknya tujuan pembelajaran sosiologi mesti dirumuskan sebagai upaya untuk membangun/membentuk/memberdayakan imajinasi sosiologis. Imajinasi sosiologis di sini dimengerti sebagai kualitas pikiran atau kapasitas intelek tertentu yang memungkinkan orang (siswa) memahami diri, sejarah serta dunia atau struktur masyarakat secara simultan. Imjinasi sosilogis sebagai kemampuan untuk mentransformasikan perkara atau soal-soal yang semula ‘polos’ menjadi soal-soal kepublikan yang mengundang perhatian.

**12. Imajinasi Sosiologis Sebagai Tujuan Pembelajaran Sosiologi**

Pada tahun 1959, tokoh sosiologi kenamaan Amerika Serikat C. Wright Mills mengukuhkan suatu pandangan –yang untuk konteks Amerika- baru dan progresif mengenai fungsi sosiologi dalam kehidupan akademis dan publik. Mills menyebutnya dengan istilah Imajinasi Sosiologis. Seperti mengantisipasi pemikiran sosiologi kontemporer mengenai kesatuan agen-struktur sebagaimana disajikan oleh sosiolog seperti Giddens dan Bourdieu, Mills mengungkapkan apa yang dimaksud dengan Imajinasi Sosiologis sebagai berikut: *The sociological imagination enables its possessor to understand the larger historical scene in terms of its meaning for the inner life and external career of a variety of individuals. It enables him to take into account how individuals, in the welter of the daily experience, often become falsely conscious of their social positions. Within that welter, the framework of modern society is sought, and within that framework the psychologies of variety of men and women are formulated. By such means the personal uneasiness of individuals is focused upon explicit troubles and the indifference of publics is transformed into involvement with public issues. (Mills, 1959, hlm. 12)*

Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna ‘kehidupan dalam’ dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu. Imajinasi Sosiologi memungkinkan orang memahami pengalaman individual dalam kaitannya dengan struktur dan relasi masyarakat yang lebih luas. Menurut Mills, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang dialami oleh individu, maka individu itu mesti dilihat dalam suatu kerangka situasional periodic dan dalam historisitasnya, serta membangun tautan antara kehidupan privatnya dengan kebijakan sosial dalam masyarakat di mana dia hidup.

**D. Aktivitas Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenamgkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :

a. Memahmai dan mencermati materi diklat

b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar, menyimpulkan

c. Melakukan refleksi

2. Aktivitas kelompok, meliputi :

a. mendiskusikan materi pelathan

b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah

/kasus

c. melaksanakan refleksi

**E. Latihan/ Kasus /Tugas**

Uraikan pemahaman anda mengenai imajinasi sosiologi sebagai tujuan pembelajaran sosiologi!

**F. Rangkuman**

Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya sosiologi bukanlah semata-mata sebagai ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, akan tetapi sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi . Sosiologi mempunyai cara kerja atau metode (*method*) yang juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pada dasarnya terdapat dua jenis cara kerja atau metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada tahun 1959, tokoh sosiologi kenamaan Amerika Serikat C. Wright Mills mengukuhkan suatu pandangan –yang untuk konteks Amerika- baru dan progresif mengenai fungsi sosiologi dalam kehidupan akademis dan publik. Mills menyebutnya dengan istilah Imajinasi Sosiologis. Imajinasi Sosiologis merupakan kemampuan epistemik yang memungkinkan orang memahami khasanah kesejarahan yang luas dalam pengertian makna

‘kehidupan dalam’ dan ekspresi eksternal berbagai kehidupan individu.

**G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, anda dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang anda pahami setelah mempelajari materi sosiologi sebagai ilmu dan metode?

2. Pengalaman penting apa yang anda peroleh setelah mempelajari materi sosiologi sebagai ilmu dan metode?

3. Apa manfaat materi sosiologi sebagai ilmu dan metode terhadap tugas anda?

4. Apa rencana tindak lanjut anda setelah kegiatan pelatihan